BAB 12

ORGANISASI (JAM' IYAH) NAHDLATUL ULAMA

SEBAGAI seorang nahdliyin seharusnya merasa bangga dan bersyukur kepada para pendiri Nahdlatul Ulama yang telah berjasa besar dalam menumbuhkembangkan organisasi tersebut secara bertahap dan berproses, sehingga pada perkembangan se lanjutnya kelihatan tampak mengakar secara cepat dan menggembirakan di bumi Indonesia ini dengan tanpa dirasakan.

Banyak kontribusi pemikiran positif mereka yang berharga terhadap Nahdlatul Ulama ketika awal berdiri dan proses pengembangannya, sehingga hal ini menuntut kepada kita sebagai nahdiliyin untuk menggali dan mempelajari, mengamalkan dan menyebarkannya.

Warisan yang mereka tinggalkan tidak lain merupakan hasil jerih payah yang ikhlas keluar dari lubuk hati mereka ketika mereka berhasil membangun tujuan berdirinya Nahdlatul Ulama serta usaha yang telah dicapainya.

Kaitannya dengan penjelasan tersebut di atas, maka tepat sekali pada bab ini berisikan pokok-pokok pikiran yang bermuara pada pendiri Nahdlatul Ulama.

A. MENGENAL PENDIRI NAHDLATUL ULAMA

1. KH Muhammad Hasyim Asy'ari

KH Muhammad Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang luar biasa, hampir seluruh kiai di Jawa, mempersembahkan gelar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadratus Syekh yang artinya "Maha Guru." Beliau lahir pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqa'dah 1287 H, bertepatan tanggal 14 Februari 1871 M, di Desa Gedang, 1 km sebelah Utara Kota Jombang, Jawa Timur. Ayahnya bernama Kai Asy'ari berasal dari Demak, Jawa Tengah. Ibunya bernama Halimah putri Kiai Usman, pendiri Pesantren Gedang.

Ketika Ia berusia 6 tahun diajak pindah oleh orangtuanya ke Desa Keras, desa yang terletak di sebelah Kota Jombang pada tahun 1876 M.

Di sanalah ia mula-mula belajar agama pada ayahnya sendiri, kemudian ia pindah belajar ke pondok Purbalingga, kemudian pindah pula ke Langitan, Semarang, Madura dan lain-lain. Ia senantiasa pindah-pindah mencari tempat pelajaran yang sesuai dengannya.

Sewaktu ia belajar di Siwalan Panji (Sidoarjo), maka kiainya tertarik untuk menjadikan menantu mendapat putrinya yang bernama Khadijah.

Pada tahun 1892 M, setelah melangsungkan pernikahan dengan Khadijah (putri Kiai Ya'kub) beliau menunaikan Ibadah Haji ke Mekkah bersama istri dan mertuanya.

Setelah bermukim di tanah suci, kemudian ia kembali pulang ke tanah airnya. Tetapi tak lama di rumah, kemudian ia pergi ke Mekah kedua kalinya, sendirian. Dengan demikian ia bebas dalam melanjutkan menuntut ilmu di Mekah.

Delapan tahun lamanya ia bermukim di Mekah menuntut ilmu agama dan Bahasa Arab. Kemudian ia kembali ke Indonesia. Dadanya telah penuh dengan ilmu agama, sehingga ia telah menjadi seorang kiai (ulama besar).

Setelah KH Muhammad Hasyim Asy'ari pulang ke kampungnya, ia membuka pesantren untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, yaitu Pesantren Tebuireng di Jombang.

Maka berduyun-duyun murid-murid datang belajar ke pesantren Tebuireng itu dari segala pelosok Pulau Jawa, sehingga menjadi pesantren yang terbesar di Indonesia pada waktu itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan segala kemampuannya, Tebuireng kemudian menjadi "pabrik" pencetak kiai. Sehingga pemerintah Jepang buru-buru sibuk mendata jumlah kiai di Jawa yang dibikin di Tebuireng ini. Pada tahun 1942 Sambu Beppeng (gestapo Jepang) berhasil menyusun data tentang jumlah kiai di Jawa. Diperlihatkan oleh Jepang, bahwa pada tahun itu (1942) jumlah ulama atau kiai di Jawa mencapai dua puluh lima ribu kiai. Kesemuanya *made in* Tebuireng .

Dengan demikian kita bisa melihat dari sini, bahwa betapa besar pengaruh Tebuireng dalam pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa pada awal abad XX. Ribuan kiai di Jawa hampir, seluruhnya hasil didikan Tebuireng, karena itu tidaklah heran bila kemudian tumbuh juga ribuan pesantren dipimpin para kiai yang gigih mempertahankan madzhab, yang akhirnya berada dalam satu barisan" Nahdlatul Ulama". Semua itu dapat dipahami sebagai hasil pengabdian Hadratus Syekh KH Muhammad Hasyim Asy'ari dalam perjalanan yang cukup panjang.

Pengabdian KH Muhammad Hasyim Asy'ari bukan saja terbatas dalam dunia pesantren, melainkan juga pada bangsa dan negara. Sumbangan beliau dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme di saat jiwa bangsa sedang terbelenggu penjajah, tidaklah bisa diukur dengan angka dan harta. Memang cukup sulit mengelompokkan mana yang pengabdian terhadap agama, dan yang mana pula pengabdian beliau terhadap bangsa dan negara. Sebab ternyata kedua unsur itu saling memadu dalam diri Kiai Hasyim. Di satu pihak beliau sebagai pencetak ribuan ulama atau kiai di seluruh Jawa, di lain pihak beliau sering ditemui tokoh-tokoh pejuang nasional sepert Bung Tomo maupun Jendral Sudirman dalam rangka perjuangan mengusir penjajah.

Karena sikap dan sifat kepahlawanan serta keulamaannya tumbuh dengan subur maka tidak henti-hentinya pemerintah kolonial berusaha membujuknya. Pada tahun 1937 misalnya, pernah datang kepadanya seorang amtenar utusan Hindia Belanda bermaksud memberikan tanda jasa berupa "bintang" terbuat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perak dan emas. Akan tetapi Kiai Hasyim menolaknya dengan tegas.

Tidak lama kemudian sikap seperti itu terulang untuk kedua kalinya di saat Jepang berkuasa. Kedatangan Jepang disertai kebudayaan yang melanggar syari'at Islam, yaitu kebudayaan "Saikere'. Dengan mengajarkan untuk menghormati kaisar Jepang "Tenno Heika" dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap ke arah Tokyo. Seluruh penduduk tanpa kecuali itu anak-anak sekolah, pegawai pemerintah, kaum pekerja dan buruh, bahkan di pesantren-pesantren, tiap pagi sekitar 07.00 WIB harus berbaris menghadap Tokyo melakukan "Saikere". Akan tetapi dalam hal ini KH Hasyim Asy'ari menentangnya.

Sikap menentang "Saikere" ini menimbulkan kegemparan di kalangan para ulama dan dunia pesantren. Sebab menurut pandangan ulama hal semacam ini adalah haram dan dosa besar. Membungkukkan badan semacam itu menyerupai "rukuk" dalam shalat orang Islam, yang hanya diperuntukkan menyembah kepada Allah SWT. Selain Allah, biar raja sekalipun, biar Tenno Heika yang katanya keturunan Dewa Amaterasu, dewa langit sekalipun, haramlah diberi hormat dalam bentuk "Saikere."

Penentangan "Saikere" oleh ulama-ulama pesantren beserta para santrinya yang dipelopori oleh KH Hasyim Asy'ari menimbulkan kemarahan orang-orang Jepang, sehingga tanpa sebab dan alasan yang rasional, tepatnya bulan April 1942 Kiai Hasyim Asy'ari ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara di Jombang. Kemudian dipindahkan ke Mojokerto, dan akhirnya ditawan bersama-sama serdadu sekutu di dalam Penjara Bubutan, Surabaya.

Akan tetapi berkat pertolongan Allah SWT, kekejaman dan kebiadaban tentara Jepang semakin luluh, apalagi dengan adanya serbuan para santri dan para kiai bekas didikan Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari, agar mereka dipenjarakan juga bersama-sama Kiai Hasyim sebagai tanda setia kawan, sebagai tanda pengabdian kepada guru dan pemimpin mereka yang telah berusia 70 tahun itu, peristiwa ini cukup membakar dunia pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memulai gerakan bawah tanah untuk menentang dan menghancurkan Jepang.

Gerakan bawah tanah ini agaknya menjadikan nyali telinga pemerintah Jepang semakin keder, sehingga tepatnya pada tanggal 6 Sya'ban 1361 H, atau 18 Agustus 1942 M –4 bulan di penjara– KH Muhammad Hasyim Asy'ari dibebaskan dari penjara.

Oleh karena itu, pemerintah Jepang pada perkembangan selanjutnya agaknya menyadari, bahwasannya tindakannya yang membabi buta terhadap para ulama terutama KH Hasyim Asy'ari tambah menjauhkan dari rakyat. Sebab itu dalam pertemuan di Jakarta Gunseikan meminta maaf atas kesalahannya karena kurang memahami sikap hidup umat Islam, dan setelah itu memberikan kesempatan kepada NU dan Muhamadiyah untuk aktif kembali.

Selain daripada mengembangkan ilmu pesantren Tebuireng dan perjuangannya melawan Hindia-Belanda dan Jepang, maka KH HasyimAsy'ari banyak lagi jasanya. Di antaranya adalah turut membangun organisasi Nahdlatul Ulama, bahkan ia sebagai Syekhul Akbar dalam organisasi itu.

Dengan usaha dan pengaruhnya Nahdlatul ulama menjadi bersemarak dan menjadi organisasi ulama yang tersebar di Indonesia.

Selain daripada itu, KH Hasyim Asy'ari duduk dalam pucuk pimpinan MIAI yang kemudian menjadi Masyumi. Begitu pula dalam gerakan pemuda dan kelaskaran seperti GPII, Muslimat, Hisbullah, Sabilillah, Barisan Mujahidin dan lain-lain ia menjadi penganjur dan penasehatnya.

Dalam gerakan tersebut, beliau bukan saja mengorbankan buah pikirannya ,melainkan juga harta bendanya.

Sebagai ulama ia hidup tidak mengharapkan sedekah dan belas kasihan orang. Tetapi ia mempunyai sandaran sendiri, yaitu beberapa bidang sawah dan hasil perniagaannya. Beliau secara shalih, sungguh beribadah, taat dan rendah hati. Ia tidak ingin pangkat dan jabatan, baik di zaman Belanda maupun di zaman Jepang'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. KH Abdul Wahab Hasbullah

Seperti halnya KH Hasyim Asy'ari. Bahwa KH Hasbullah adalah seorang pendiri dan penggerak organisasi Nahdlatul Ulama. Beliau dilahirkan di Desa Tambakberas, Jombang pada bulan Maret 1888 M.

Pada masa hidupnya ia terkenal dengan kealimannya, ahli dalam ilmu Islam, seorang pemimpin yang banyak pengalamannya dalam dunia pergerakan dan politik dalam organisasi Nahdlatul Ulama khususnya di kalangan para ulama serta di kalangan para pemimpin Pergerakan Indonesia pada umumnya.

Ketika usia kanak-kanak sampai usia I 3 tahun, ia mendapatkan bimbingan langsung dari ayahnya sendiri (KH Hasbullah), baik pelajaran membaca Alqur'an, ilmu tauhid, ilmu fiqh dan sedikit ilmu tasawuf, begitu pula pelajaran bahasa, Arab tidak pernah ditinggalkan.

Setelah sedikit mapan ilmunya, maka ia melanjutkan studinya ke Pondok Langitan di Tuban, Pondok Mojosari di Nganjuk, Pondok Tawangsari di Sepanjang, Pondok Bangkalan Madura (KH Khalil), dan diakhiri studinya di Pondok Tebuireng Jombang. Dari bekal ilmu pengetahuan yang banyak inilah dan didorong oleh semangat belajar yang kuat dan mantap serta didukung oleh banyak keluarganya, maka ketika berusia 27 tahun ia melanjutkan studinya di Mekkah selama 5 tahun.

Disanalah ia belajar pada para masyayikh yang kenamaan dan masyhur' antara lain adalah Syekh Mahfudz Al-Turmasyi dan Syekh Al-Yamani, dari kedua Syekh inilah ia mendapat ijazah yang istimewa karena kecerdasan yang dimilikinya luar biasa dan membanggakan.

Selain belajar pada guru-gurunya tersebut KH Abdul Wahab Hasbullah juga memperdalam hukum-hukum Islam secara otodidak, dengan mempelajari Kutubus Sittah (Sunan Bukhari, Sunan Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Turmudzi, Sunan Nasai dan Sunan ibn Majjah) dan kitab-kitab lain yang merupakan ilmu-ilmu Agama Islam. Kemudian setelah penuh dadanya dengan ber-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagai ilmu, maka ia kembali ke tanah air bersama dengan KH Bisri Syamsuri.

Sekembalinya ke tanah air KH Abdul Wahab Hasbullah menikah dengan salah seorang putri KH Musa Kertopaten Surabaya, dan sejak itu beliau lebih banyak memanfaatkan waktunya di Surabaya daripada di Jombang. Dari Kota Surabaya inilah beliau mulai bergerak dalam pembinaan dan perjuangan untuk membangun umat dan bangsa, serta mengembangkan dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam dengan berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Langkah yang ditempuh kali pertama oleh KH Abdul Wahab Hasbullah pada waktu itu, adalah merupakan langkah usaha membangun semangat nasionalisme lewat jalur pendidikan, nama madrasah sengaja dipilih "Nahdlatul Wathan" (pergerakan tanah air) ditambah dengan syair yang penuh dengan pekik perjuangan, kecintaan terhadap tanah tumpah darah, serta kebencian terhadap penjajah, adalah bukti dari cita-cita murni Kiai Abdul Wahab Hasbullah untuk membebaskan belenggu kolonial Belanda.

Namun tidak kalah pentingnya memperhatikan langkah selanjutnya yang akan ditempuh Kiai Wahab, setelah berhasil mendirikan "Nahdlatul Wathan". Ini penting, karena dalam diri Kiai Wahab agaknya tersimpan beberapa sifat yang jarang dipunyai oleh orang lain. Beliau adalah tipe manusia yang pandai bergaul dan gampang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tetapi, beliau juga seorang ulama yang paling tangguh mempertahankan dan membela pendiriannya, oleh karena itu, pada akhirnya beliau diketahui sebagai pembela ulama pesantren –ulama bermadzhab– dari serangan-serangan kaum modernis anti madzhab.

Dalam hubungannya dengan gerakan modernis (pembaharuan) itu, agaknya Kiai Wahab sering tidak bisa menghindari serangan-serangan mereka baik yang ada di SI maupun dari KH Mas Manshur sendiri. Meski tujuan utamanya membangun nasionalisme, serangan-serangan kaum modernis seringkali dilancarkan hingga Kiai Wahab perlu melayaninya. Di sinilah mulai tam-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pak perbedaan pendapat antara Kiai Wahab dengan KH Mas Manshur.

Peristiwa ini tampaknya sudah terbayang dalam pikiran KH Abdul Wahab Hasbullah. Sehingga tidak perlu mempengaruhi semangat perjuangannya. Bahkan beliau bertekad untuk mengembangkan Nahdlatul Wathan ke berbagai daerah. Dengan KH Mas Alwi kepala sekolah yang baru, Kiai Wahab membentuk cabang-cabang baru, yaitu Akhul Wathan di Semarang, F'ar'ul Wathan di Gresik, Hidayatul Wathan di Jombang, Far'ul Wathan di Malang, Ahlul Wathan di Wonokromo, Khitabul Wathan di Pacarkeling, Hidayatul Wathan di Jagalan.

Apapun nama madrasah di beberapa cabang itu, pastilah di belakangnya tercantum nama "Wathan" (Tanah Air) 'Ini berarti tujuannya adalah membangun semangat tanah air. Dan syair: "Nahdlatul Wathan" berkumandang di berbagai daerah dengan variasi cara menyanyikannya sendiri-sendiri. Misalnya di Teburieng, hingga tahun 1940-an syair tersebut tetap dinyanyikan para santri setiap kali akan dimulainya kegiatan belajar di sekolah. Dan setiap hendak menyanyikan syair tersebut, para murid (santri) diminta berdiri, tegak sebagaimana layaknya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Dalam kesibukan Kiai Wahab untuk benah diri terhadap "Nahdlatul Wathan" maka beliau juga tidak bisa membiarkan serangan-serangan kaum modernis yang dilancarkan kepada ulama yang bermadzab. Lagi pula, serangan-serangan yang demikian tidak mungkin bisa dihadapi sendirian, itu tepatnya pada tahun 1942, beliau membuka kursus "Masail Diniyah" (masalah-masalah keagamaan) guna menambah pengetahuan bagi ulama-ulama muda yang mempertahankan mahdzab. Dan kursus ini dipusatkan di Madrasah Nahdlatul Wathan.

Dari kursus itu, ternyata pengikutnya tidak hanya terbatas dari Jawa Timur saja, melainkan juga ada yang dari Jawa Tengah, Jawa Barat, dan beberapa lagi dari Madura. Jumlah peserta kursus sebanyak 65 orang. Karena peserta begitu banyak jumlahnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Kiai Wahab meminta teman-temannya untuk membantu. Di antara teman-temannya yang bersedia mendampingi adalah KH Bisri Syamsuri Jombang, KH Abdul Halim Leuwimunding Cirebon, KH Mas Alwi Abdul Aziz dan KH Ridwan Abdullah keduanya dari Surabaya KH Ma'sum dan KH Khalil keduanya dari Lasem Rembang.

Sedangkan dari kelompok muda yang setia mendampingi KH Abdul Wahab Hasbullah Ubaid, Kawasan Surabaya, Thahir Bakri dan Abdul Hakim Petukangan Surabaya serta Hasan dan Nawawi keduanya dari Surabaya.

Dengan demikian Kiai Wahab telah membangun, juga pertahanan yang cukup ampuh untuk menolak yang dikursus. Agaknya dipersiapkan betul untuk menjadi juru bicara tangguh dalam menghadapi kelompok pembaharu. Sehingga dalam perkembangan berikutnya, ketika berkobar perdebatan seputar masalah "khilafiyah" di beberapa daerah, tidak lagi perlu meminta kedatangan Kiai Wahab, tetapi cukup dihadapi oleh ulama-ulama muda peserta kursus tersebut.

Demikianlah sekilas pandang tentang hidup dan kehidupan KH Abdul Wahab Hasbullah dalam rangka mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara dengan membangun semangat nasionalis melewati jalur pendidikan. Di samping itu beliau seorang tokoh besar Islam terutama dalam mempertahankan kebenaran madzhab dari serangan kaum yang menyebut dirinya modernis Islam.

B. SEBAB DAN TUJUAN BERDIRINYA NAHDLATUL ULAMA

Cukup lama kurun waktu antara berdirinya organisasi pembaharuan dengan berdirinya NU (1911 - 1926 atau 1905 - 1926). Bahkan seorang tokoh ulama' Abdul Wahab Hasbullah pernah bekerja sama dengun Mas Mansur (Muhammadiyah) mendirikan Taswirul Afkar pada tahun 1914-1916 di Surabaya, namun sementara itu rupanya di kalangan umat Islam telah terjadi perde-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batan sengit yang kadang sampai dilakukan di hadapan aparat keamanan. Hal ini dilakukan antara pengikut NU dan Muhammadiyah dalam bidang praktek keagamaan.

Sebelum NU berdiri tampaknya umat Islam telah berhasil menggalang forum persatuan, yaitu berdirinya kongres Umat Islam Indonesia (pada tahun 1922 di Cirebon) sebagai forum bersama kelompok pembaharuan tidak dapat menahan diri untuk tidak menyerang kaum tradisional di forum bersama itu. Kongres yang diharapkan akan menjadi forum menggalang kekuatan menghadapi penjajahan berubah menjadi arena perdebatan.

Muhammadiyah yang paling gencar melancarkan serangannya. "Umat Islam", "menurut mereka", harus segera menutup kitab-kitab karangan ulama untuk hanya kembali kepada Alqur'an dan Hadits Nabi. Sedangkan SI tampaknya tidak tertarik, memperdebatkan masalah keagamaan. Dengan ikut sertanya kaum ulama dalam kongres sebenarnya tampak bahwa kaum ulama (golongan tradisional) bukanlah anti kepada gerakan pembaharuan, tetapi menentang kaum pembaharuan terhadap sendi-sendi keislaman yang mereka anut.

Sejak kongres pertama di Cirebon sampai dengan belum berdirinya NU para ulama masih dapat menuntut penghargaan dari kaum pembaharuan.

Kongres berikutnya, berlangsung di Surabaya tanggal 24-26 Desember 1924, mengangkat masalah ijtihad, kedudukan tafsir Al-Manar dan ajaran Muhammadiyah dan Al-Irsyad sebagai topik utamanya. Perdebatan yang sengit antara unsure "tradisi" dari Taswirul Afkar dengan unsure "pembaharu" membawa konggres pada suatu kesimpulan bahwa ijtihad memang masih terbuka, tetapi tidak bisa dilakukan kecuali dengan syarat-syarat mengetahui naskah Alqur'an dan Hadits, memahami betul ijma para ulama terdahulu, mengetahui bahasa Arab, asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), asbabul wurud (sebab-sebab lahirnya hadits) dan beberapa persyaratan lainnya. Sampai pada tahap ini, ulama-ulama pesantren dicap tradisional itu memang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil memberikan warna yang cukup menyolok pada keputusan-keputusan kongres. Tetapi tidak demikian pada tahapan berikutnya.

Tampaknya perbedaan dan perselisihan antara kaum pembaharu dan kaum tradisional menjadikan perpisahan setelah kaum pembaharu bertindak sendiri memilih utusan ke Kongres Khilafat (kongres yang bertujuan menetapkan Khilafat, pemimpin umat Islam) di Mekah yang diprakasai oleh Raja Saud pengusaha baru di Hijaz yang menganut aliran Wahabiyyah. Sebenarnya ini adalah rencana yang kedua sebelumnya penguasa di Mesir telah bermaksud mengadakan Kongres Khilafat tahun 1942. Dan umat Islam Indonesia sudah mempersiapkan diri dengan terbentuknya sebuah komite yang diketuai oleh Wondoamiseno (SI) dan wakilnya Abdul Wahab Hasbullah mewakili golongan tradisi. Sebagai delegasi ditetapkan Suryopranoto (SI), H. Fahrudin (Muhammadiyah) dan Abdul Wahab Hasbullah (golongan tradisi). Tetapi perkembangan menjadi lain ketika Kongres Kairo diundur. Perhatian segera beralih ke Hijaz. Ketika itu kaum pembaharuan memutuskan sendiri akan mengirim utusannya, itu Cokroaminoto dari SI dan Mas Manshur dari Muhammadiyah. Walaupun merasa terpojok, kaum tradisi masih mau menerima dengan syarat "mereka menitipkan usul kepada delegasi yang akan berangkat ke Mekah agar penguasa baru di Saudi, tetap menghormati tradisi keagamaan yang berlaku di sana dan ajaran-ajaran mahzhab yang dianut oleh masyarakat Islam setempat. Tetapi usul ini di tolak oleh golongan pembaharu.

Golongan tradisi cukup peka dengan perkembangan internasional ini. Mungkin mereka sudah melihat perbedaan antara Kairo dan Hijaz. Kairo akan cenderung hanya kepada masalah politik (pan-Islam), tetapi bangkitnya penguasa baru raja Saud yang menganut paham Wahabiyyah maka masalah menjadi lain. Dengan berkuasanya Raja Saud maka nasib madzhab dan tradisi keislaman di Indonesia sedang dipertaruhkan masa depannya. Karena pada dasarnya, bahwa paham Wahabiyyah ini sangat membahayakan kehidupan umat Islam di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melatarbelakangi dan penyebab persoalan tersebut di atas semakin rumit dan komplek, kemudian dirasakan sulit oleh ulama (kaum tradisi) akan adanya kompromi dan rekonsiliasi (rujuk kembali) dengan Muhammadiyah (kaum pembaharu), maka sudah barang tentu mereka (dalam hal ini ulama NU) keluar dari forum Persatuan Umat Islam Indonesia, dan dengan sendirinya sudah tidak aktif lagi dalam mengikuti kongres-kongres baik di Indonesia maupun di Timur Tengah, untuk sementara waktu.

Oleh sebab itulah, maka atas prakarsa KH Abd Wahab Hasbullah dan KH Hasyim Asy'ari pada tanggal 16 Rajab 1344 H. atau 1 Januari 1926 M untuk menggalang persatuan dan kesatuan umat Islam berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah, didirikan Jam'iyah NahdlatulUlama (KebangkitanUlama) di Surabaya.

Adapun tujuan didirikan Nahdlatul Ulama adalah untuk menegakkan Ahlussunnah wal Jama'ah dan mengikuti salah satu madzhab empat di tengah-tengah kehidupan umat manusia.

Kaitannya dengan ini, maka dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di lingkungan wilayah negara Republik Indonesia, Nahdlatul Ulama berjuang dengan landasan Undang-Undang Dasar 1945 serta mengamalkan dan melaksanakan falsafah dan dasar Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

Dengan tujuan dan landasan dasar perjuangan tersebut, Nahdlatul Ulama dengan rasa bertanggung jawab, berusaha dan beramal ikut serta membangun masyarakat sesuai dengan agama Islam yang diridhai Allah SWT, dan ikut serta membangun Negara Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur, makmur dalam keadilan yang merata berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Maka untuk tercapainya tujuan dan landasan perjuangan dimaksud, Nahdlatul ulama berusaha keras memajukan agama Islam dengan jalan bertabligh, mengadakan pengajian-pengajian, membuka sekolah/madrasah dan pondok-pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar semua umat Islam sadar akan kewajibannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap agama Islam dan juga bangsa dan tanah air.

C. USAHA-USAHA NAHDLATUL ULAMA (NU)

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah dan berlandaskan falsafah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, sudah barang tentu dalam kiprah operasionalnya beranekaragam aktivitas dan usaha yang harus dilakukan secara bertahap dan kontinyu. Hal ini demi tercapainya tujuan-tujuan dan cita-cita luhur Nahdlatul Ulama dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

Kaitannya dengan usaha-usaha tersebut di atas. Maka dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama sudah diatur sedemikian rupa dalam pasal 6, tentang "Usaha" Nahdlatul Ulama pada keputusan Muktamar NU XXVII di Pondok Salafiah Syafiiyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur.

Jenis-jenis usaha tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Bidang Agama*

   Dalam bidang ini, Nahdlatul Ulama mengusahakan terlaksananya ajaran agama Islam dalam masyarakat sesuai dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar serta meningkatkan ukhuwah Islamiyah.

2. *Bidang Pendidikan, Pengajaran dan kebudayaan'*

   Dalam bidang ini, Nahdlatul ulama mengusahakan terwujudnya penyelenggara pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan berdasar kan agama Islam untuk membina manusia muslim yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, berkepribadian serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

3. *Bidang Sosial*

   Dalam hal ini, Nahdlatul Ulama Pengusaha Terwujudnya "keadilan dan kemakmuran dan makmur dalam keadilan, serta keadilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum di segala bidang bagi seluruh rakyat untuk menuju kesejahteraan umat di dunia dan keselamatan kehidupan akhirat.

4. *Bidang Ekonomi*
   Dalam hal ini, Nahdlatul Ulama mengusahakan terciptanya Pembangunan ekonomi yang meliputi berbagai sektor dengan Mengutamakan tumbuh dan berkembangnya koperasi yang mantap.

D. LAMBANG NAHDLATUL ULAMA

Pada dasarnya, bahwa semua organisasi yang ada di dunia ini baik organisasi Islam maupun non-Islam selalu mempunyai lambang (simbol) yang menggambarkan tentang maksud dan tujuan, cita-cita yang luhur, asas-asas dari organisasi itu sendiri.

Dengan ungkapan lain, bahwa lambang yang dibuatnya mempunyai arti dan makna yang positif dalam kehidupan keseharian bagi anggota organisasi itu, khususnya, dan bagi orang lain umumnya.

Begitu pula Nahdlatul Ulama sebagai Organisasi Islam (ormas) terbesar di Indonesia, berdiri pada tahun 1926 yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, serta berhaluan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, juga mempunyai lambang.

Akan tetapi lambang ini baru tercipta ketika Kongres NU ke II bulan Rabiul Awal 1346 atau Oktober 1927, di Hotel Peneleh Surabaya. Jadi, pada waktu Kongres ke II NU, yang kini disebut Muktamar, sebuah lambang telah dimiliki oleh Nahdlatul Ulama (NU).

Walaupun lambang tersebut, dari Kongres ke Kongres telah mengalami perubahan, namun ciri aslinya masih tampak dominasi sampai saat ini.

Untuk lebih jelasnya, maka lihatlah gambar lengkap tentang lambang (simbol) Nahdlatul Ulama di bawah ini.

Pencipta lambang Nahdlatul Ulama (NU) tersebut di atas a-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalah KH Ridwan Abdullah, Bubutan Surabaya (ayah KH Mujib Ridwan), dengan melalui "istikharah", yaitu mohon petunjuk kepada Allah SWT.

Ketika itu shalat malam beliau lakukan seusai shalat KH Ridwan tidur lagi, dalam tidurnya KH Ridwan mendapat petunjuk dari Allah, beliau mimpi melihat sebuah gambar di langit nan biru bentuknya hampir sama dengan lambang NU sekarang.

Pada waktu itu, jam dinding sekitar pukul 02.00 WIB (malam). Setelah terbangun dari tidur, KH Ridwan langsung mengambil kertas dan pena, sambil mencoba mengingat-ingat sebuah tanda di langit biru, dalam mimpinya. Sketsa gambar pun jadi dan mirip betul dengan gambar dalam mimpinya.

Maka keesokan harinya, sketsa kasar tersebut disempurnakan dan diberi tulisan NU dari huruf Arab dan NU huruf latin. Dalam sehari gambar tersebut dapat diselesaikan dengan sempurna. Maklum Kiai Ridwan adalah seorang pelukis yang berbakat. Hal ini dibuktikan dengan dipercayai oleh KH Abdul Wahab Hasbullah untuk menyelesaikan gambar Nahdlatul Ulama dua bulan sebelum Kongres NU ke II dilakukan. Selain itu, KH Ridwan Abdullah memang sudah dikenal sebagai ulama, yang punya bakat melukis.

Penjelasan lambang Nahdlatul Ulama, adalah terdapat pada anggaran dasar NU pasal 5 tentang "Lambang" yang berbunyi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai berikut:

"Lambang Nahdlatul Ulama berupa gambar bola dunia diikat dengan tali, dilingkari oleh 5 (lima) bintang di atas garis Khatulistiwa dan di antaranya yang terbesar terletak di bagian paling atas. Sedang 4 (empat) bintang lainnya terletak di bawah Khatulistiwa sehingga jumlah 9 (sembilan) bintang, serta terdapat tulisan Nahdlatul Ulama dengan huruf Arab yang melintang bola dunia dan menelusuri garis Khatulistiwa. Lambang tersebut dilukiskan dengan warna putih di atas warna hijau."

Sedangkan pengertian lambang secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Bintang Sembilan

a. Bintang besar di tengah bagian atas adalah melambangkan Nabi Besar Muhammad SAW.

b. Dua bintang kecil di samping kiri dan dua bintang kecil di samping kanan dari bintang besar, melambangkan 4 (empat) sahabat Khulafaur Rosyidin: Abu Bakar RA, Umar Ibn Al Khattab RA, Utsman Bin Affan RA, dan Ali Bin Abi Thalib KW.

c. 4 (empat bintang kecil di bagian bawah, melambangkan Madzahibil Arba'ah, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali'

d. Keseluruhan jumlah bintang sembilan melambangkan Wali Songo. Dan angka sembilan merupakan angka terbesar.

2. Gambar Bumi

Bumi mengingatkan kepada kita bahwa manusia itu berasal dari tanah akhirnya akan dikeluarkan dari tanah, dihidupkan kembali pada hari kebangkitan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Thaha ayat 55 yang berbunyi:

Artinya:

" مِنْهَا خَلَقْنٰكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اُخْرٰى "

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dari bumi (tanah) itulah kami menjadikan kamu dan kepada-Nya kami akan mengembalikan kamu dan daripada-Nya kami akan mengeluarkan kamu."

Selain itu, bahwa bumi melambangkan tempat kita hidup, tempat kita berjuang dan beramal serta berkarya sesuai dengan keahlian masing-masing untuk kepentingan umat manusia. Karena menurut ajaran Islam, bahwa sebaik-baik manusia adalah orang lain bisa memaafkan dan mengambil (membaca) karya nyatanya.

3. Tampar Melingkari Bumi

a. Tampar melingkari bumi adalah lambang ukhuwah/persatuan kesatuan yang kokoh dan kuat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103, yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ...

Artinya:
"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai..."

b. Dua ikatan di bawahnya melambangkan hubungan antara sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 112 yang berbunyii sebagai berikut:

Artinya:

... إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ ...

"....., kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agarna) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...."

Selain itu juga dikatakan, bahwa dua ikatan tampar (simpulan) di sebelah bawah mengambil hikmah dari surat Ali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imran ayat 112, berbunyi :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ ....

Artinya :
"Mereka akan ditimpa kehinaan...."

c. Jumlah untaian tampar (tali) sebanyak 99 buah melambangkan Asmaul Husna (nama-nama Allah). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf 180 yang berbunyi :

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا .

Artinya:
"Allah mempunyai asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu..."

4. Warna

a. Warna dasar putih melambangkan kesucian.
b. Warna tulisan hijau melambangkan kesuburan.
c. Warna bintang mengingatkan warna kuning yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 69 yang berbunyi :

.... صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ النّٰظِرِيْنَ .

Artinya :
".....yang kuning tua warnanya lagi menyenangkan orang yang memandangnya."

Memperhatikan dari penjelasan lambang NU tersebut di atas dapat dikatakan, bahwa Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Islam yang cinta dan setia akan ajaran Nabi Muhammad SAW, serta mengamalkannya dalam kehidupan se-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari-hari. Di samping itu, Nahdlatul Ulama juga mengikuti langkah dan jejak para Khulafaur Rosyidin (Sahabat Nabi) serta mengakui 4 (empat) madzhab, namun menganut dan memilih salah satu daripadanya sebagai konsekuensi hasil Muktamar NU. Dan Nahdlatul Ulama dalam perjuangannya, adalah sebagai penerus langkah Wali Songo dalam rangka menyiarkan agama Islam di bumi nusantara ini. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id